

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasien yang menjalani perawatan di *Intensive Cardiac Care Unit* (ICCU) sering menghadapi berbagai kondisi yang dapat memengaruhi kondisi psikologis selama masa perawatan. Namun, pada kenyataannya kecemasan masih menjadi salah satu masalah psikologis yang sering dialami pasien di ruang ICCU. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan perawatan yang dipenuhi alat monitoring, suara alarm medis, tindakan invasif, pembatasan aktivitas, perubahan peran, serta kondisi penyakit yang mengancam kehidupan sehingga menimbulkan perasaan takut, khawatir, tidak berdaya, dan ketidaknyamanan. Menurut Stuart (2022), kecemasan merupakan respons emosional terhadap ancaman yang tidak jelas atau belum diketahui secara pasti (*vague feeling of discomfort*), yang muncul ketika individu menghadapi situasi yang dipersepsikan membahayakan atau berada di luar kendalinya. Oleh karena itu, apabila kecemasan tidak ditangani secara tepat, kondisi tersebut dapat mengganggu kemampuan pasien dalam beradaptasi terhadap proses perawatan, menurunkan kerja sama selama tindakan medis dan keperawatan, serta menghambat proses pemulihan.

Pada pasien yang menjalani perawatan intensif, prevalensi kecemasan dilaporkan berkisar antara 30–80% tergantung kondisi klinis dan lingkungan perawatan (Reinhold et al., 2018). Di Indonesia, prevalensi gangguan emosional seperti kecemasan pada usia ≥ 15 tahun mencapai sekitar 9,8% (Kemenkes RI, 2022), sedangkan pada pasien yang menjalani perawatan

intensif kecemasan masih menjadi masalah yang sering ditemukan. Berdasarkan data awal yang diperoleh melalui studi dokumentasi rekam medis di Ruang *Intensive Cardiac Care Unit* (ICCU) RS Siti Khodijah Sepanjang pada periode 22 Mei–22 Juni 2026, ditemukan bahwa selama satu bulan terakhir terdapat 35 pasien dengan rata-rata mengalami kecemasan sedang. Hasil pengukuran menggunakan kuesioner *Hospital Anxiety and Depression Scale-Anxiety* (HADS-A) menunjukkan bahwa sebanyak 12 pasien (34,29%) mengalami kecemasan ringan, 18 pasien (51,43%) mengalami kecemasan sedang, dan 5 pasien (14,29%) mengalami kecemasan berat. Masalah kecemasan pada pasien ICCU memiliki skala masalah yang cukup tinggi sehingga perlu segera mendapatkan penanganan. Apabila kecemasan tidak segera ditangani, kondisi ini dapat menyebabkan peningkatan aktivitas sistem saraf simpatis yang ditandai dengan peningkatan tekanan darah, frekuensi nadi, dan kebutuhan oksigen miokard. Selain itu, kecemasan yang berkepanjangan dapat mengganggu kualitas tidur, menurunkan kemampuan pasien dalam beradaptasi terhadap penyakit, menghambat proses penyembuhan, menurunkan kepatuhan terhadap terapi, serta meningkatkan risiko komplikasi selama perawatan, sehingga diperlukan upaya intervensi yang efektif untuk menurunkan tingkat kecemasan pasien.

Menurut Stuart (2022), pasien yang dirawat di ICCU sering mengalami kecemasan karena berbagai faktor, seperti kondisi penyakit yang mengancam kesehatan, tindakan medis invasif yang dijalani, lingkungan perawatan yang asing dengan berbagai alat monitoring dan suara alarm, perubahan peran serta ketergantungan selama menjalani perawatan, kurangnya informasi mengenai

kondisi penyakit dan pengobatan, serta berbagai stresor yang dialami selama menjalani perawatan. Faktor-faktor tersebut dapat mengaktifkan sistem limbik dan meningkatkan aktivitas sistem saraf simpatis sehingga terjadi peningkatan hormon stres yang ditandai dengan meningkatnya frekuensi nadi, frekuensi napas, tekanan darah, dan ketegangan otot. Kondisi ini menyebabkan munculnya gejala kecemasan seperti rasa khawatir yang berlebihan, takut, gelisah, sulit berkonsentrasi, dan gangguan tidur. Pada pasien ICCU di RS Siti Khodijah umumnya telah diberikan intervensi standar berupa edukasi mengenai kondisi penyakit, prosedur tindakan, serta rencana pengobatan sebagai upaya mengurangi kecemasan. Selain itu juga di RS Siti Khodijah dilakukan terapi audio murottal setiap hari jum'at. Namun, berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada beberapa pasien, tindakan tersebut belum mampu menurunkan kecemasan secara optimal karena kecemasan tidak hanya dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan, tetapi juga oleh respons emosional dan fisiologis akibat kondisi kritis yang dialami, serta tidak ada bentuk evaluasi terhadap kecemasan pasien di ruang ICCU. Oleh karena itu, diperlukan intervensi nonfarmakologis berupa terapi audio murottal Al-Qur'an menggunakan Surah Ar-Rahman. Pemilihan Surah Ar-Rahman didasarkan pada kandungan ayat-ayatnya yang menekankan kasih sayang (Ar-Rahman berarti *Maha Pengasih*), nikmat Allah, serta pengulangan ayat "*Fabi ayyi ālā'i rabbikumā tukazzibān*" ("Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?") sebanyak 31 kali. Pengulangan ayat tersebut memberikan efek sugestif, reflektif, dan spiritual yang membantu mengalihkan fokus pasien dari rasa takut menuju perasaan syukur, menumbuhkan ketenangan batin, serta membantu individu

mengurangi perasaan takut dan khawatir. Gelombang suara yang dihasilkan dari bacaan Al-Qur'an diterima oleh organ pendengaran kemudian diteruskan ke sistem limbik dan hipotalamus yang berperan dalam mengatur emosi. Stimulasi tersebut dapat menurunkan aktivitas saraf simpatis, mengurangi produksi hormon stres, serta meningkatkan pelepasan hormon endorfin yang memberikan rasa nyaman dan tenang. Dampaknya, tingkat kecemasan pasien menurun yang ditandai dengan berkurangnya kegelisahan dan ketegangan, membaiknya pola tidur, stabilnya frekuensi nadi, serta meningkatnya konsentrasi pasien (Alvian et al., 2019).

Efektivitas penggunaan Surah Ar-Rahman sebagai terapi murottal telah didukung oleh berbagai penelitian. Luthfiyyah et al. (2025) melaporkan bahwa terapi audio murottal Al-Qur'an Surah Ar-Rahman mampu menurunkan tingkat kecemasan serta meningkatkan ketenangan dan kenyamanan pada pasien STEMI *post* Primary PCI di ruang ICCU. Selanjutnya, Ghiasi dan Keramat (2018) melalui *systematic review* menyimpulkan bahwa mendengarkan bacaan Al-Qur'an efektif menurunkan kecemasan pada berbagai kelompok pasien. Temuan tersebut diperkuat oleh Moulaei et al. (2023) yang menunjukkan bahwa bacaan Al-Qur'an berkontribusi dalam menurunkan kecemasan, stres, dan depresi. Sejalan dengan itu, Wahyuningsih et al., (2024) juga menemukan bahwa pemberian terapi audio murottal Al-Qur'an selama 15-20 menit selama 3 hari efektif menurunkan kecemasan dan memberikan efek relaksasi pada pasien preoperasi yang mengalami kecemasan akibat menghadapi tindakan pembedahan, seperti ketakutan terhadap prosedur operasi, anestesi, nyeri, dan kemungkinan komplikasi.

Berdasarkan tingginya kejadian kecemasan pada pasien yang menjalani perawatan di ruang ICCU, diperlukan intervensi keperawatan yang mampu mengatasi masalah tersebut secara efektif dan mudah diterapkan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah pemberian terapi audio murottal Al-Qur'an sebagai terapi nonfarmakologis yang memanfaatkan lantunan ayat suci Al-Qur'an untuk memberikan efek relaksasi dan ketenangan. Terapi ini dapat diintegrasikan dalam asuhan keperawatan sebagai pendekatan spiritual yang membantu menurunkan kecemasan pasien selama menjalani perawatan intensif. Oleh karena itu, penerapan terapi audio murottal Al-Qur'an dipilih sebagai alternatif solusi untuk mengatasi kecemasan pada pasien ICCU di RS Siti Khodijah Sepanjang. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan Karya Tulis Ilmiah dengan judul "Asuhan Keperawatan Dengan Fokus Intervensi Terapi Audio Murottal Al-Qur'an Pada Pasien Dengan Kecemasan Di Ruang ICCU RS Siti Khodijah Sepanjang."

1.2 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana penerapan Asuhan Keperawatan Dengan Fokus Intervensi Terapi Audio Murottal Al-Qur'an Pada Pasien Dengan Kecemasan Di Ruang ICCU RS Siti Khodijah Sepanjang?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mendeskripsikan pelaksanaan Asuhan Keperawatan Dengan Fokus Intervensi Terapi Audio Murottal Al-Qur'an Pada Pasien Dengan Kecemasan Di Ruang ICCU RS Siti Khodijah Sepanjang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pengkajian pasien dengan kecemasan melalui intervensi terapi audio murottal Al-qur'an di ICCU RS Siti Khodijah Sepanjang.
2. Menetapkan diagnosa keperawatan yang berhubungan dengan kecemasan pada pasien di ICCU RS Siti Khodijah Sepanjang.
3. Menyusun intervensi keperawatan terapi audio murottal Al-qur'an untuk mengatasi kecemasan pada pasien di ICCU RS Siti Khodijah Sepanjang.
4. Mengimplementasikan terapi audio murottal Al-qur'an untuk mengatasi kecemasan pada pasien di ICCU RS Siti Khodijah Sepanjang.
5. Melakukan evaluasi intervensi keperawatan terapi audio murottal Al-qur'an terhadap penurunan kecemasan pasien di ICCU RS Siti Khodijah Sepanjang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu keperawatan, khususnya dalam bidang keperawatan jiwa, dengan memberikan bukti ilmiah mengenai intervensi keperawatan terapi audio murottal Al-qur'an untuk mengatasi kecemasan pada pasien di ICCU RS Siti Khodijah Sepanjang. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan intervensi keperawatan nonfarmakologis berbasis psikososial.

1.4.2 Manfaat Klinis

1. Bagi Perawat

Menambah pengetahuan dan menjadi referensi dalam pemberian terapi audio murottal Al-Qur'an untuk menurunkan kecemasan pasien.

2. Bagi Pasien

Membantu mengurangi kecemasan serta meningkatkan rasa nyaman dan tenang selama menjalani perawatan di ICCU.

3. Bagi Rumah Sakit

Menjadi masukan dalam pengembangan pelayanan keperawatan holistik melalui penerapan terapi audio murottal Al-Qur'an.

4. Bagi Institusi Pendidikan

Menambah referensi dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya keperawatan jiwa dan keperawatan kritis.

